



REKOMENDASI MERS

**DINAS KESEHATAN KABUPATEN BINTAN
2025**

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

MERS (Middle East Respiratory Syndrome) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Gangguan ini terjadi akibat virus corona yang menyerang saluran pernapasan mulai dari yang ringan sampai berat. Pada beberapa kasus, gejalanya dapat menyebabkan gangguan yang parah dan bahkan kematian. Kasus MERS pertama kali dilaporkan pada 2012. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Yaman. Penyakit ini juga ditemukan di beberapa lokasi tempat orang-orang yang sebelumnya berada di Timur Tengah.

MERS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus MERS-CoV. Virus ini bersifat zoonosis, artinya menular antara hewan dan manusia. Penyakit ini banyak terdeteksi di negara Timur Tengah, khususnya yang terdapat banyak unta. Adapun, asal-usul virus ini belum sepenuhnya diketahui, tetapi kemungkinan berasal dari kelelawar lalu menular ke unta di masa lalu yang sulit terdeteksi. Merujuk beberapa laporan, jika manusia yang terinfeksi virus MERS, mereka sempat melakukan kontak langsung atau tidak langsung dengan unta yang terinfeksi. Setelah itu, penyakit ini bisa menyebabkan penularan dari satu manusia ke manusia lainnya. MERS dapat menimbulkan gejala yang mirip dengan flu biasa karena virus penyebabnya sejenis. Umumnya, gejala dari penyakit ini dirasakan dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah terinfeksi virus.

Meski begitu, MERS bahkan tak menunjukkan gejala. Tapi, ada beberapa gejala MERS yang dapat timbul, antara lain: Demam, Batuk-batuk, Napas pendek, Gangguan pencernaan (seperti diare, mual, dan muntah), Nyeri otot, Sakit tenggorokan, dan Kesulitan bernapas. Selain itu, ada juga gejala yang kurang umum, yaitu: Batuk berdarah, Mual, muntah dan Diare. Tidak hanya itu, tanda-tanda pneumonia juga sering dialami oleh mereka yang mengidap MERS. Karena tahap-tahap awal penyakit ini sangat mirip dengan gejala flu lantaran MERS termasuk penyakit yang sulit dideteksi. Maka dari itu, disarankan untuk awas dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas. Penting untuk diketahui juga bahwa MERS dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat memicu gagal organ, terutama ginjal dan syok sepsis hingga kematian. Oleh karena itu, pengidapnya harus menerima perawatan medis darurat di rumah sakit.

Kabupaten Bintan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Ibu Kota Bintan berada di Bandar Seri Bentan yang terletak di Kecamatan Teluk Bintan. Jumlah Penduduk Kabupaten Bintan Tahun 2024 sebanyak 162.693 jiwa. Jumlah Jemaah haji Kabupaten Bintan pada Tahun 2024 sebanyak 82 orang. Meskipun kasus Penyakit MERS belum ditemukan di wilayah Kabupaten Bintan namun perlu dilakukan ke siapsiagaan dan pemetaan

resiko yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ancaman, Kerentanan dan Kapasitas di Kabupaten Bintan.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Mers.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Sebagai dasar untuk perencanaan kegiatan dalam kesiapsiagaan menghadapi penyakit infeksi emerging maupun potensial wabah.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Bintan, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik penyakit	Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli)	T	30.25	30.25
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	6.90	6.90
3	Pencegahan	Pencegahan (literatur/tim ahli)	T	23.56	23.56
4	Risiko importasi	Risiko importasi (literatur/tim ahli)	T	11.25	11.25
5	Attack Rate	Attack Rate (literatur/tim ahli)	R	10.47	0.10
6	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	S	15.03	1.50
7	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi (penanggulangan)	R	2.54	0.03

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Ancaman Kabupaten Bintan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu:

1. Subkategori Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli), alasan ketetapan para ahli.
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), alasan ketetapan para ahli.
3. Subkategori Pencegahan (literatur/tim ahli), alasan ketetapan para ahli.
4. Subkategori Risiko importasi (literatur/tim ahli), alasan ketetapan para ahli.

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Risiko penularan setempat, alasan karena belum ditemukannya kasus MERS di wilayah Provinsi Kepulauan Riau termasuk wilayah Kabupaten Bintan.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau	A	50.48	0.05
2	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	T	25.96	25.96
3	Karakteristik penduduk	Kepadatan penduduk	R	16.35	0.16
4	Karakteristik penduduk	Proporsi penduduk usia >60 tahun	T	7.21	7.21

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kerentanan Kabupaten Bintan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota, alasan karena terdapat Pelabuhan Laut Internasional dan domestik antar wilayah Kab/kota yang frekuensinya setiap hari.
2. Subkategori Proporsi penduduk usia >60 tahun, alasan karena usia yang melaksanakan umroh dan haji di Kabupaten Bintan.

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan public	Kebijakan public	A	5.11	0.01
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	8.19	0.82
3	Fasilitas pelayanan kesehatan	Kapasitas Laboratorium	S	1.70	0.17
4	Fasilitas pelayanan kesehatan	Rumah Sakit Rujukan	S	6.98	0.70
5	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	T	10.99	10.99
6	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans Rumah Sakit	T	12.09	12.09
7	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans pintu masuk oleh KKP	R	9.89	0.10

8	Promosi	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	A	8.79	0.01
9	Kesiapsiagaan	Tim Gerak Cepat	R	9.34	0.09
10	Kesiapsiagaan	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	A	10.44	0.01
11	Kesiapsiagaan	Rencana Kontijensi	T	3.85	3.85
12	Anggaran penanggulangan	Anggaran penanggulangan	R	12.64	0.13

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kapasitas Kabupaten Bintan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Kebijakan publik, alasan karena tidak ada kebijakan terkait kewaspadaan MERS yang menjadi perhatian di Kabupaten Bintan
2. Subkategori Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan, alasan karena fasyankes (Puskesmas dan RS) belum tersedia media promosi penyakit MERS
3. Subkategori Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV, alasan karena tim TGC belum pernah mengikuti simulasi/role play penyelidikan epidemiologi kasus MERS.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Surveilans pintu masuk oleh KKP, alasan karena surveilans aktif dan zero reporting yang dilakukan KKP dipintu masuk tidak dikirim laporan nya ke Dinas Kesehatan Kab.Bintan.
2. Subkategori Tim Gerak Cepat, alasan karena Tim TGC sudah terdiri dari 5 unsur namun belum diperkuat dengan SK, dan sebagian Tim TGC belum memiliki sertifikat.
3. Subkategori Anggaran penanggulangan, alasan karena anggaran yang tersedia untuk verifikasi sinyal, penyelidikan epidemiologi, dan pelacakan kontak kasus penyakit berpotensi KLB/Wabah.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Mers didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Bintan dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Kepulauan Riau
Kota	Bintan
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO MERS	
Ancaman	73.59
Kerentanan	33.38
Kapasitas	28.97
RISIKO	84.79
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Mers Kabupaten Bintan Tahun 2024.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Mers di Kabupaten Bintan untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 73.59 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 33.38 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 28.97 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 84.79 atau derajat risiko SEDANG

4. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kompetensi Penyelidikan Epidemiologi MERS-Cov	Melakukan pertemuan program surveilans dengan mengundang narasumber dari Dinkes Provinsi terkait peningkatan kapasitas bagi petugas surveilans dalam melakukan PE penyakit MERS	Surveilans	Agustus 2025	

2	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	Menyebarkan informasi tentang kewaspadaan dan kesiapsiagaan MERS di media social	Surveilans	Mei 2025	
3	Kebijakan Publik	Membuat surat edaran Kepala Dinas Kesehatan terkait kewaspadaan dan kesiapsiagaan MERS	Surveilans	Juli 2025	

Bintan, 8 Mei 2025

Kepala Dinas Kesehatan Kab. Bintan



RETNO RISWATI, S.Si, Apt
Pembina Tingkat I/IV-b
NIP. 197212062006042005

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT MERS

Langkah pertama adalah **MERUMUSKAN MASALAH**

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	10.44	A
2	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	8.79	A
3	Kebijakan public	5.11	A
4	Anggaran penanggulangan	12.64	R
5	Surveilans pintu masuk oleh KKP	9.89	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	10.44	A
2	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	8.79	A
3	Kebijakan public	5.11	A

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV - Tim TGC belum pernah mengikuti simulasi / role play penyelidikan epidemiologi MERS	Belum ada petugas yang dilatih untuk penyelidikan epidemiologi MERS				
2	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan - Fasyankes (Puskesmas dan RS) belum tersedia media promosi penyakit MERS	Belum ada petugas yang ditunjuk untuk membuat media promosi penyakit MERS				
3	Kebijakan public - Tidak ada kebijakan terkait kewaspadaan MERS yang			Belum pernah dibuat surat edaran		

	menjadi perhatian di Kabupaten Bintan			terkait kewaspadaan MERS		
--	---------------------------------------	--	--	--------------------------	--	--

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Belum ada Tim TGC yang pernah mengikuti pelatihan PE MERS
2	Fasyankes (Puskesmas dan RS) belum tersedia media promosi penyakit MERS
3	Tidak ada kebijakan terkait kewaspadaan MERS yang menjadi perhatian di Kab. Bintan

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIME LINE	KET
1	Kompetensi Penyelidikan Epidemiologi MERS-Cov	Melakukan pertemuan program surveilans dengan mengundang narasumber dari Dinkes Provinsi terkait peningkatan kapasitas bagi petugas surveilans dalam melakukan PE penyakit MERS	Surveilans	Agustus 2025	
2	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	Menyebarluaskan informasi tentang kewaspadaan dan kesiapsiagaan MERS di media social	Surveilans	Mei 2025	
3	Kebijakan Publik	Membuat surat edaran Kepala Dinas Kesehatan terkait kewaspadaan dan kesiapsiagaan MERS	Surveilans	Juli 2025	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Nelly Irawati, S.ST, MM	Kabid P2P	Dinas Kesehatan Kab.Bintan
2	Ira Wiratni, SKM	Epidemiolog Kesehatan Ahli Pertama	Dinas Kesehatan Kab.Bintan
3	Syahbudin, AMK	Pengelola Pengendalian penyakit dan imunisasi	Dinas Kesehatan Kab.Bintan